

Profil Gaya Belajar Siswa Kelas X SMK Plus Sabilur Rosyad

E Mardewanti

Program Studi Teknik Mesin, Sekolah Tinggi Teknologi Gempol
Email: endahmardewanti13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil gaya belajar siswa SMK Plus Sabilur Rosyad jurusan TKJ di Kota Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah survey dengan pengisian angket gaya belajar yang dikembangkan oleh DePorter & Hernacki. Hasil penelitian dari ketiga kecenderungan gaya belajar yang dikembangkan oleh DePotter & Hernacky, yaitu audiotory, visual dan kinestetis menunjukkan dari 34 siswa diketahui bahwa sebanyak 44% (15 siswa) memiliki gaya belajar auditory, 26% (9 siswa) bergaya belajar kinestetis, 24% (8 siswa) bergaya belajar visual dan 6% (2 siswa) memiliki gaya belajar campuran antara auditory dan kinestetis. Tingkatan gaya belajar siswa untuk gaya belajar auditory pada tingkatan tinggi, kinestetis pada tingkatan sedang, gaya belajar visual pada tingkatan sedang, dan gaya belajar campuran antara auditory dan kinestetis pada tingkatan sedang.

Kata Kunci: *Gaya Belajar*

Abstract

The purpose of this study was to determine the profile of student learning styles of SMK Plus Sabilur Rosyad majoring in TKJ in Sidoarjo City. The method used is a survey by filling out a learning style questionnaire developed by DePorter & Hernacki. The results of the three learning style tendencies developed by DePotter & Hernacky, namely audiotory, visual and kinesthetic, showed that from 34 students it was known that as many as 44% (15 students) had auditory learning styles, 26% (9 students) kinesthetic learning styles, 24% (8 students) had a visual learning style and 6% (2 students) had a mixed learning style between auditory and kinesthetic. The level of student learning styles for auditory learning styles at high levels, kinesthetic learning styles at medium levels, visual learning styles at medium levels, and mixed learning styles between auditory and kinesthetic at medium levels.

Keywords: *Learning Style*

PENDAHULUAN

Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif adalah salah satu tugas guru. Kemampuan mengolah kelas dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran akan memberi dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Guru juga harus mampu mengetahui karakteristik siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat penangkapan materi oleh siswa.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah keefektifan siswa dalam belajar. Efektif atau tidak cara belajar siswa bergantung pada bagaimana kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa (Handayani et al., 2013) . Gaya belajar ialah cara individu untuk menyerap dan memproses informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam pendidikan, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Barbara Prashnig gaya belajar siswa yang sesuai dengan cara siswa dalam melakukan kegiatan belajar akan memberikan dampak positif terhadap hasil prestasi belajar mereka.

Setiap guru harus dapat memfasilitasi pembelajaran di kelas yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan oleh guru dalam bentuk verbal dan visual akan hilang sebagian pada seseorang jika kedua keterampilan tersebut tidak difungsikan dengan baik (Wledarti, 2018). Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan gaya belajar yang bervariasi akan lebih dapat mengembangkan kecekitan mental dan meningkatkan prestasi siswa sehingga siswa dapat mencapai potensi sebagai pribadi yang profesional.

Kegagalan yang sering dialami oleh siswa dalam menerima informasi pada saat proses pembelajaran disebabkan oleh metode mengajar guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswa tidak sesuai. Pemilihan metode mengajar guru menurut S. Nasution harus memperhatikan cara atau gaya siswa belajar, pribadi, dan kesanggupannya. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus memperhatikan dan mengenali gaya belajar siswa agar dapat memilih metode mengajar yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas mentransfer informasi kepada siswa harus dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswa dalam menyerap informasi. Pemahaman guru yang kurang tentang perbedaan karakteristik masing-masing siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Khoeron et al., 2014). Gaya belajar adalah salah satu karakteristik siswa dari segi intern yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Gaya belajar juga merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah ataupun dalam situasi-situasi antar pribadi (Hamalik, 2003)

Gaya belajar atau *learning style* merupakan cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi bagaimana seseorang tersebut menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2010). Secara umum gaya belajar dipahami sebagai cara yang disukai oleh siswa dalam menyerap, mengolah, mengatur, memahami, mengingat informasi yang diperoleh serta memecahkan permasalahan yang dia hadapi dalam aktivitas belajar dengan berinteraksi dan merespon lingkungan belajarnya. Siswa dalam menyerap dan memproses informasi memiliki perbedaan satu sama lain (Handayani et al., 2013). Siswa memiliki cara tersendiri untuk dapat memahami informasi atau pelajaran yang diterima sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki. Menurut De Porter dan Hernacki terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Karakteristik secara umum siswa yang memiliki gaya belajar di atas adalah sebagai berikut:

Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Siswa yang memiliki gaya belajar ini harus ditunjukkan bukti-bukti konkret terlebih dahulu agar mereka paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap warna dan mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Kelemahan siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah memiliki kendala dalam berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual antara lain 1) selalu rapi dan teratur, 2) berbicara dengan cepat, 3) teliti dan detail, 4) mementingkan penampilan, 5) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya, 6) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, 7) mengingat dengan asosiasi visual, 8) pembaca cepat dan tekun, 9) suka membaca daripada dibacakan, 10) suka mencorat-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar, 11) sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak, 12) lebih suka memperagakan dari pada berbicara, 13) lebih suka seni dari pada music, 14) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, 15) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan, 16) lebih mudah

mengingat jika dibantu gambar. Cara menyesuaikan gaya belajar visual dalam pembelajaran diantaranya adalah dengan menggunakan symbol-simbol dalam menguatkan konsep, menggunakan gambar berwarna, grafik ataupun table sebagai media pembelajaran.

Auditorial

Gaya belajar auditorial atau *aural learner* adalah gaya belajar yang cenderung menerima informasi paling baik dan efektif dengan menggunakan indra pendengaran (audio). Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mempunyai suara yang jelas dan kuat, lebih suka berbicara melalui perantara, suka mendengarkan orang lain, sering berbicara sendiri atau mengumam, banyak bicara, tidak suka membaca, saat marah mereka cenderung mengekspresikan dengan marah, suka mendengarkan music, suka dengan diskusi kelompok. Strategi atau cara mengajar untuk orang dengan gaya belajar auditorial adalah mengajak siswa untuk berdiskusi, menggunakan audio dalam pembelajaran, sering memberi pertanyaan, menjelaskan dengan kata-kata daripada tulisan.

Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang yang memiliki gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah suara cenderung berat, sering menggunakan bahasa tubuh atau gerakan, berbicara lambat, tidak bisa duduk dalam waktu yang lama, menyukai kegiatan yang melibatkan fisik, dan sebagainya. Dalam pembelajaran untuk orang bergaya belajar kinestetik adalah dengan memperbanyak praktik lapangan, melakukan demonstrasi, membuat model atau contoh, memperbanyak simulasi dan role playing, membiarkan anak berdiri atau bergerak menggunakan tubuh saat menjelaskan sesuatu,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil gaya belajar siswa. Data yang terkumpul dari kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti ke siswa kelas X TKJ SMK Plus Sabilur Rosyad di kota Sidoarjo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022. Dengan jumlah responden sebanyak 34 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisisioner gaya belajar siswa. Data yang diperoleh melalui kuisisioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivianisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Kuisisioner yang dibagi berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa sebagai responden. Skala yang digunakan untuk mengukur gaya belajar siswa adalah skala *Linkert* dengan lima alternative jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah, dengan bobot nilai berturut-turut 5, 4, 3, 2, dan 1. Jumlah pertanyaan yang terdapat dalam instrumen adalah 27 butir soal. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan table prosentase. Setiap butir soal yang dikumpulkan dari responden akan dianalisis dan dijabarkan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Pengkategorisasian tinggi, sedang, dan rendah gaya belajar diperlukan mean dan standar deviasi (Azwar, 2009) sebagai berikut:

- Rendah : $x < (mean - 1 SD)$
- Sedang : $(mean - 1 SD) \leq x < (mean + 1 SD)$
- Tinggi : $x \geq (mean + 1 SD)$

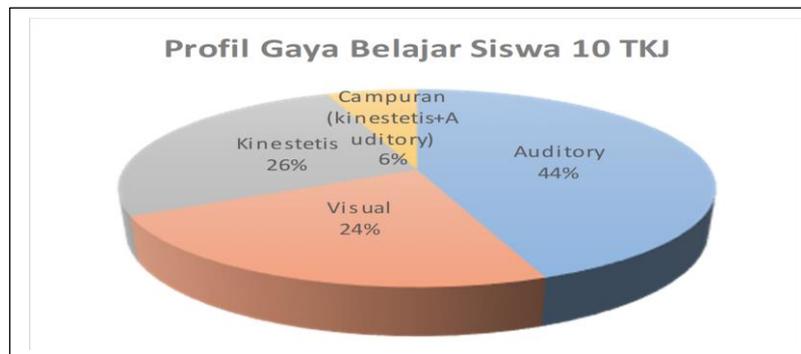
Standar Deviasi (SD) dirumuskan sebagai berikut:

$$SD = \frac{Skor\ tertinggi - Skor\ terendah}{6} \dots \dots \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapat sebanyak 44% (15 siswa) memiliki gaya belajar auditori, 26% (9 siswa) bergaya belajar kinestetis, 24% (8 siswa) bergaya belajar visual, serta selebihnya bergaya belajar campuran kinestetis dan auditory sebesar 6% (2 siswa). dari data tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan di kelas X TKJ SMK Plus Sabilur Rosyad adalah auditory.

Profil gaya belajar siswa kelas X TKJ apabila divisualisasikan ke dalam diagram maka akan tampak sebagai berikut:



Pada gaya belajar auditory hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa 73% masuk dalam kategori tinggi dan 27% berkategori sedang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas auditory dalam belajar. Siswa biasa memproses informasi yang diterima dengan cara mengingat apa yang didengar baik penjelasan guru atau materi diskusi dalam kelompok. Oleh karena itu, untuk lebih memaksimalkan hasil pembelajaran, guru sebagai fasilitator di kelas dapat mengakomodasi dengan cara-cara berikut 1) menggunakan berbagai variasi vocal baik dalam hal volume, intonasi, atau kecepatan berbicara dalam penyampaian materi, 2) meminta siswa mengulangi penyampaian beberapa konsep kunci, 3) mengembangkan dan mendorong siswa untuk merancang jembatan keldai untuk mempermudah menghafal konsep kunci, 4) menggunakan music atau nada pengiring lain dalam pembelajaran (Noorbaiti et al., 2018).

Hasil statistic deskriptif gaya belajar kinestetis siswa, 78% masuk dalam kategori sedang, 22% berkategori tinggi, dan 0% yang berkategori rendah. Ini menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas kinestetis dalam belajarnya. Siswa mampu memproses informasi dengan cara menyentuh sesuatu untuk dapat mengingatnya. Siswa mampu mengingat dengan baik dengan cara memegang tanpa harus membacanya. Pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis, guru dapat memberikan pembelajaran dengan cara berorientasi pada fisik, menggunakan alat peraga, dan menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan (Widayanti et al., 2013).

Pada gaya belajar visual persentase siswa yang masuk dalam kategori sedang adalah 75%, kategori tinggi 25% dan tak satupun berkategori rendah. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup memiliki modalitas visual yang baik dalam belajarnya. Siswa dapat memproses informasi dengan baik dengan melihat, mampu dalam menggunakan media visual seperti grafik, diagram, gambar, bagan, dan lain-lain. Pembelajaran dengan menggunakan beragam bentuk grafis, symbol, table, warna dapat mempermudah siswa dalam mengingat materi yang diberikan.

Untuk gaya belajar campuran antara kinestetis dan auditory yang masuk kategori tinggi sebesar 50% dan sedang 50% menunjukkan bahwa siswa memiliki modalitas yang cukup untuk kedua gaya belajar tersebut. Guru sebagai fasilitator di kelas harus mampu menggabungkan kedua gaya belajar tersebut dalam strategi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 34 siswa kelas X TKJ SMK Plus Sabilur Rosyad diperoleh sebanyak 44% memiliki gaya belajar auditory, 26% bergaya belajar kinestetis, 24% bergaya belajar visual, serta 6% bergaya belajar visual.

Tingkatan kategori gaya belajar siswa setelah dianalisis menggunakan statistic deskriptif, untuk gaya belajar auditory 73% pada tingkatan tinggi, gaya belajar kinestetis 78% siswa pada tingkat sedang, untuk gaya belajar visual 75% pada tingkat sedang serta 50% siswa pada tingkat tinggi untuk gaya belajar campuran kinestetis dan auditory.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning*. PT.Mizan Pustaka.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Handayani, A., Setyawan, T. I., & Karsih, K. (2013). PROFIL GAYA BELAJAR SISWA SMP AL MA' MUR. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2, 20–24.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291–297.
- Noorbaiti, R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. A. (2018). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VISUAL-AUDITORI-KINESTETIK (VAK) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VII E MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN. *EDU-MATJurnal Pendidikan Matematika*, 6(April), 108–116.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Widayanti, F. D., Pd, S., & Pd, M. (2013). PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS Febi Dwi Widayanti, S.Pd., M.Pd. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Wledarti, P. (2018). *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.